

**KEARIFAN LOKAL SASTRA LISAN BATIMANG PADA MASYARAKAT  
DESA SIMALINYANG KECAMATAN KAMPARKIRI TENGAH  
KABUPATEN KAMPAR**

Siska Armiza<sup>1</sup>, Hermansyah<sup>2</sup>  
<sup>1 2</sup> Universitas Lancang Kuning  
*siskaarmiza1508@gmail.com*

***Abstract***

*This study aims to describe the values of local wisdom contained in the batimang oral literature by using the theory of Robert Sibarani so that the value of local wisdom is found in the batimang oral literature. The method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the research obtained in the field show that there are six values of local wisdom in batiman oral literature, namely: hard work, education, preservation and cultural creativity, courtesy, harmony and conflict resolution and positive thinking. The local wisdom values obtained aim to achieve prosperity and peace in society.*

*Keywords: Local Wisdom, Batimang Oral Literature.*

**I. PENDAHULUAN**

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kearifan berasal dari kata dasar ‘arif’ memiliki arti bijaksana, cerdas pandai, berilmu. Kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang

dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata ‘lokal’, berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Jadi, kearifan lokal adalah kebudayaan yang tumbuh di suatu kelompok masyarakat memiliki nilai kebijakan dan

pengetahuan yang baik untuk mengatur hubungan dalam bermasyarakat.

Ratna (2011: 94) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang telah ada sehingga dapat didasari keberadaannya. Kearifan lokal diartikan sebagai suatu unsur-unsur budaya yang dilahirkan oleh pelaku atau penggiat lokal. Budaya yang tercipta tentu saja melalui proses yang terus-menerus dengan pendalaman dan penghayatan serta interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk kebiasaan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Salah satu kearifan lokal yang tercipta dari seni-seni tradisional dan berkembang secara turun temurun di kalangan masyarakat adalah sastra lisan. Dalam masyarakat Melayu sastra lisan banyak ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, ungkapan, syair, pantun dan naskah kuno. Di dalam sastra lisan mengajarkan hal-hal tentang kebaikan yang melekat dalam

perilaku masyarakatnya.

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat memiliki nilai dan norma kearifan lokal yang menyatu dengan budaya masyarakat tersebut berfungsi untuk menata kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat yang diwariskan turun-temurun menjadi pegangan, pedoman dan acuan dalam bertingkah laku dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Endraswara (2018:4-5) mengungkapkan bahwa sastra lisan itu adalah sebuah warisan kultural yang mana kearifan lokal sering mewarnai sastra lisan, dan dari penuturan sastra lisan tersebut banyak makna yang dapat dipetik. Jadi, jelaslah bahwa sastra lisan merupakan kearifan lokal dari peninggalan budaya leluhur yang bermanfaat bagi manusia untuk mengatur kehidupan sosialnya.

Salah satu sastra lisan yang pernah lestari dan mengandung nilai kearifan lokal adalah *Batimang*. *Batimang* adalah salah satu jenis nyanyian menidurkan anak yang

terdapat pada kebiasaan sehari-hari masyarakat Desa Simalinyang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Nyanyian menidurkan anak merupakan salah satu nyanyian rakyat (*folksong*) yang tidak diketahui siapa pencipta dan memulai lagu tersebut. Menurut Brunvand dalam Suarja (1995:33), nyanyian rakyat adalah salah satu jenis atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kelompok tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Selaras dengan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa *batimang* ini merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun-menurun hasil karya orang tua-tua dahulu saat menidurkan atau mengayun anak. Sastra lisan ini disampaikan dalam bentuk nyanyian yang sangat artistik dengan gaya bahasa tertentu berisikan nilai-nilai dan norma-norma tunjuk ajar tentang kehidupan.

*Batimang* mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang amat penting dalam membentuk kepribadian

masyarakat khususnya generasi muda. Suatu seni budaya akan dapat bertahan dan berkembang jika seni budaya itu dapat dipelihara dan dihayati dari generasi ke generasi berikutnya (Hamidy, 1998: 153). Jika seni budaya seperti sastra lisan ini tidak dikenali lagi oleh generasi muda, maka akan besar kemungkinan sastra lisan ini akan terputus dari sejarahnya. Kurangnya rasa memiliki oleh generasi muda terhadap sastra lisan akan berdampak pada hilangnya kearifan lokal yang syarat dengan nilai-nilai toleransi, moral, dan solidaritas. Pengaruh dari perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih membuat sastra lisan semakin tidak dikenali. Oleh karena itu, untuk mencegah semua hal buruk yang terjadi akibat globalisasi maka diperlukan merevitalisasi tradisi lisan yang mengandung nilai kearifan lokal.

Apabila orang zaman sekarang terbiasa dengan penggunaan teknologi digital (*handphone*) untuk menidurkan anak atau cucunya, orang tua zaman dulu terbiasa menimang anak atau

cucunya dengan cara bersenandung.

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa *batimang* memang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu yang dikenalkan dari generasi ke generasi. Perkembangan teknologi menjadi suatu ancaman bagi kelestarian sastra lisan ini. Sehingga tidak mengherankan apabila orang tua zaman sekarang lebih sering memanfaatkan teknologi untuk mendidik anak-anak dan keluarganya dibandingkan didikan melalui pendekatan emosional orang tua secara lisan berdasarkan *local content*. Sibarani (2020:178) menegaskan bahwa jika nilai tradisi asli terus-menerus digeser dengan hal-hal berbau kekinian tanpa adanya penguatan maka secara perlahan tradisi ini akan ditinggalkan oleh masyarakatnya. Begitu juga dengan *batimang*, seandainya tidak ada penguatan dan rangsangan motivasi pelestarian dari masyarakat lokal maka sastra lisan ini akan terancam punah.

Sastra lisan *batimang* merupakan

warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan kepada generasi muda, namun kenyataannya generasi muda sekarang banyak yang kurang memahami dan mengetahui bahkan hampir tidak peduli dengan keberadaan dari sastra lisan ini sehingga tidak tertutup kemungkinan bahwa sastra lisan ini akan memudar bahkan punah. Masih ada yang beranggapan bahwa tradisi lama itu tidak relevan dengan kehidupan modern sekarang, padahal jika dikaji lebih dalam sastra lisan ini akan memberikan manfaat untuk peningkatan kesejahteraan dan kedamaian melalui karakter yang kuat generasi mudanya. Sibarani (2020:131) menjelaskan bahwa kekurangpahaman mengenai pentingnya nilai tradisi sastra lisan menjadi faktor utama kenapa sastra lisan, nilai dan norma budaya dan kearifan lokalnya tidak mendapat perhatian dan kurang diminati generasi muda.

Berangkat dari penjelasan di atas maka dibuatlah penelitian ini. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk memaparkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra lisan *batimang* pada masyarakat desa Simalinyang kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Semua data yang diperoleh dianalisis secara sistematis dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu melalui observasi, wawancara dan pendokumentasian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat dengan bukti-bukti yang konkrit. Objek yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah sastra lisan *batimang* pada masyarakat Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar yang akan dianalisis dengan menganalisis tentang nilai kearifan lokal dari sastra lisan *batimang*.

Dalam menganalisis kearifan lokal sastra lisan *batimang*, peneliti

menggunakan teori kearifan lokal dari Robert Sibarani (2020). Menurut pendapatnya, kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa kearifan lokal bukan hanya nilai budaya, namun nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat guna mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian. *Batimang* sebagai landasan dalam penataan kehidupan masyarakat yang bermanfaat untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian sehingga melahirkan hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhan yang arif dan bijaksana.

Berdasarkan fungsinya dalam menata kehidupan sosial bermasyarakat, Sibarani (2020) membagi kearifan lokal menjadi 2 jenis, yaitu: (1) Kesejahteraan, meliputi: kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong,

pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan. (2) Kedamaian, meliputi: kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur.

### III. PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Simalinyang adalah masyarakat yang masih kuat menjunjung nilai adat istiadat, maka segala bentuk perilaku masyarakat Desa Simalinyang didasarkan pada adat atau sistem hubungan yang berlaku. Terbentuk sistem hubungan sosial dalam masyarakat senantiasa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Oleh sebab itu, perubahan kondisi sosial masyarakat yang berlaku di Kecamatan Kampar Kiri Tengah serta merta dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan populasi jumlah masyarakatnya. *Batimang* yang diajarkan kepada anak bayi sejak dalam ayunan melalui petatah-petitih secara tidak langsung memberikan

pengajaran bagaimana kelak anak dapat hidup dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dengan baik.

Bapak Falozen adalah salah satu penutur dari Desa Simalinyang yang masih mengetahui dan mengenal sastra lisan *batimang*. *Batimang* menurutnya berisi nasehat kepada anak bayi berupa rintihan, risalah hidup, nasehat, agama yang ditanamkan sejak dini kepada anak melalui buaian. Pelaksanaan *Batimang* dapat dilakukan di rumah dan juga pondok menjelang waktu tidur anak. Narasumber berpendapat sastra lisan *batimang* ini tidak dapat diketahui kapan pertama kali dilakukan. Namun demikian, sastra lisan ini sudah dikenal oleh nenek moyang dari zaman dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi.



Gambar 1: Proses menidurkan anak

Teks pantun sastra lisan *batimang* yang didendangkan oleh penutur dari Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

- (1) *Laailallah nak lahaillaallah...  
Tiduo babuai nak dalam buaian  
Hmm..hmm...  
Nak dalam buaian*
- (2) *Baladang nak ka ulu sosok  
Tanamlah padi  
sagantang bonia  
Togak sumbayang suak nakelok-  
elok  
Ati ang suci nak muko angjonja*
- (3) *Heklaaah... nak...*
- (4) *Batu kiliu nak batu asahan  
Tajam podang sakali lalu  
Kok mandi ang suak nak pakai  
basahan  
Kok bajalan ang nak pakailahbaju*
- (5) *Heklaah... nak  
Laailaah nak lahaelallah nak  
lahaelallah...  
Muhammad nakdarrasulullah...  
Nak darrasulullah...*
- (6) *Kotu kociak nak sipode padi  
Lah godang nak sipode imbo  
Kotu kociak nak duduak mangaji  
Lah godang nak dapek paguno*
- (7) *Heklaaah...laailaah...*
- (8) *Di kobun nak tanamlah tobu  
Saroto nak pisang sirawak  
Kotu kociak nak eloklah laku  
Nak sayang nak uhang ka awak*
- (9) *Heklaaah...nak...  
Laailallah nak lahaillaallah...  
Tiduo babuai nak dalam buaian  
Nak dalam buaian*
- (10) *Nak iliu ka onah potai  
Singgah bamalam di Tanjuang  
Pauah  
Untuang kito nak bak bungobolai  
Kok tibo angin batundo jauh*
- (11) *Heklaaah...*
- (12) *Ayam otiah nak di palo ladang  
Agia makanan ampo nan boek  
Buyuang kociak copeklah godang  
Panjawek boban ayah nanboek*
- (13) *Heklaaah... nak...  
Laailallah nak lahaillaallah...  
Tiduo babuai nak dalam buaian  
Nak dalam buaian*
- (14) *Banyak suak nak pakaro bungo  
Indak manyampai nak bakbungo  
lado  
Banyak suak nak pakaro ino  
Indak manyampai bak ino kito*
- (15) *Heklaah... nak...*
- (16) *Ka tanah nak jangan ka tanah  
Kalau ka tanah suak duduak diakik  
Maonya nak jangan maonya  
Untuang ang seso suak badan  
basakik*
- (17) *Heklaah... nak  
Laailallah nak lahaillaallah...  
Tiduo babuai nak dalam buaian  
Nak dalam buaian*
- (18) *Batang tiboghau batang tiboghau  
Dititi nak maongghu okongguok  
Batimang nak ayahlah paghau  
Tapi buyuang tido juo kantuok*

**Terjemahan:**

- (1) *Laailaallah* nak *laailah* nak  
*lahailallah...*  
Tidur berbuai anak dalam buaian  
Nak dalam buaian  
*Hmm...hmm..*
- (2) Berladang ke hulu Sosok  
Tanamlah padi segantang benih  
Tegak sembahyang esok elok-elok  
Hatimu suci wajahmu jernih
- (3) Heklah...nak...
- (4) Batu kilir batu asahan  
Tajam pedang sekali lalu  
Kalau mandi pakai basahan  
Berjalan esok pakailah baju
- (5) Heklaah nak  
*Laailaallah* nak *laailah* nak  
*lahailallah...*  
Tidur berbuai anak dalam  
buaian Nak dalam buaian
- (6) Waktu kecil si jahe padi  
Sudah besar si jahe rimba  
Waktu kecil duduk mengaji  
Sudah besar dapat berguna
- (7) heklaah.. nak..
- (8) Di kebun tanamlah tebu  
Sertakan pisang serawak  
Waktu kecil baiklah laku  
Agar sayang orang ke kita
- (9) Heklaah.. nak..  
*Laailaallah* nak *laailah* nak  
*lahailallah...*  
Tidur berbuai anak dalam buaian  
Nak dalam buaian
- (10) Mau ke hilir ke Renah Petai  
Singgah bermalam di Tanjung  
Pauh  
Untung kita bak bunga bolai
- Datang angin bertunda jauh
- (11) Heklaah.. nak..
- (12) Ayam otih di atas ladang  
Beri makanan (padi) yang berisi  
hampa namun berat  
Buyung kecil cepatlah besar  
Penjawab beban ayah yang berat
- (13) Heklaah..nak  
*Laailaah* nak *lahailallah* nak  
*lahailallah...*  
*Muhammad* nak *darrasulullah...*  
Nak *darrasulullah...*
- (14) Banyak bunga beragam bunga  
Tidak seperti bunga cabai  
Banyak hina perkara hina  
Tidak seperti hina kita
- (15) Heklaah.. nak..
- (16) Ke tanah jangan ke tanah  
Kalau ke tanah duduk di rakit  
Jangan berperangai buruk (jangan  
menangis, jangan nakal)  
Nanti hidupmu akan susah
- (17) Heklaah..nak  
*Laailaallah* nak *laailah* nak  
*lahailallah...*  
Tidur berbuai anak dalam buaian  
Nak dalam buaian
- (18) Teberau batang teberau  
Di titi bergoyang-goyang  
*Batimang* ayah sudah parau  
Tapi buyung tidak juga kantuk
- Penelitian ini menghasilkan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra lisan *batimang*. Unsur kearifan lokal dalam tradisi lisan ini

diantaranya kerja keras, pendidikan, pelestarian dan kreativitas budaya, sopan santun, kerukunan dan penyelesaian konflik, serta pikiran positif. Berikut penjelasannya:

### 1. Kerja Keras

Unsur kearifan lokal dalam *batimang* yang pertama adalah kerja keras. Kerja keras artinya kerja yang banyak menggunakan tenaga, selain itu kerja keras juga berarti gemar kerja dan gigih bekerja. Dalam *batimang* unsur kerja keras terdapat pada sampiran pantun pada bait pertama dan delapan, yaitu:

(1) *Baladang ka ulu Sosok*  
*Tanamlah padi sagantang bonia*  
*Togak sumbayang suak elok-elok*  
*Ati ang suci muko ang joni*

(8) *Di kobun nak tanamlah tobu*  
*Saroto nak pisang sirawak*  
*Kotu kociak nak eloklah laku*  
*Nak sayang nak uhang ka awak*  
(bait 8)

Artinya:

**Berladang ke hulu Sosok**

**Tanamlah padi segantang benih**

Tegak sembahyang esok elok-elok

Hatimu suci wajahmu jernih

**Di kebun tanamlah tebu**

**Sertakan pisang serawak**

Waktu kecil baiklah laku  
Agar sayang orang ke kita

Unsur kerja keras yang tersirat dalam sampiran pantun *batimang* di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Simalinyang merupakan kelompok masyarakat yang bermata pencaharian berladang. Dalam sampiran di atas, terdapat anjuran untuk bercocok tanam berladang, seperti bertanam padi, *tobu*, dan *pisang sirawak*. Dalam kegiatan bercocok tanam ini tentu tidak mungkin berhasil apabila tidak dilakukan dengan kegigihan dan kerja keras. Bahkan orang tua zaman dulu menganjurkan menanam tebu bersamaan dengan menanam pisang. Pisang merupakan tanaman selingan yang biasanya ditemukan pada kebun-kebun masyarakat. Dari sini dapat diartikan ketika bekerja tidak hanya kerja keras dalam bekerja namun pintar dalam bekerja. Apabila berladang dua jenis tanaman, tentu keuntungan lebih akan didapatkan, sehingga kesejahteraan tentu akan dirasakan.

Bapak Falozen berpendapat bahwa masyarakat Desa Simalinyang masih termasuk dalam masyarakat adat. Pola kehidupan mereka masih tergantung pada hukum-hukum adat yang sudah ada sejak zaman dulu. Jadi, pola kehidupan masyarakat mulai dari bertani, berladang sampai nelayan diatur oleh hukum adat. Semisal hukum adat yang berkaitan dengan pengolahan tanah untuk berladang, masyarakat biasanya hanya mengolah ladang yang berada dalam wilayah Desa Simalinyang saja sesuai hukum adat yang berlaku. Bagi Masyarakat Desa Simalinyang, tanah-tanah ulayat ini merupakan hak cucu kemenakan. Mereka merawat tanah ulayat ini agar kedepannya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi selanjutnya. Biasanya mereka mengolah tanah ulayat untuk dijadikan ladang padi dan karet (wawancara dengan Falozen, Senin 05 Juni 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas membuktikan bahwa berladang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Desa

Simalinyang sejak dulu. Mereka bekerja keras merawat dan mengolah tanah ulayat peninggalan nenek moyangnya agar dapat dimanfaatkan oleh keluarga dan generasi berikutnya. Dari sastra lisan ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Simalinyang sejak dulu merupakan masyarakat pekerja keras yang memegang teguh aturan adat budaya leluhur demi terciptanya tatanan hidup sejahtera.

## 2. Pendidikan

Unsur kearifan lokal berikutnya yang terdapat dalam sastra lisan *batimang* adalah pendidikan. Pantun *batimang* yang berkaitan dengan pendidikan terdapat pada bait kedua dan keenam. Berikut penjelasannya:

(2) *Baladang ka ulu sosok*  
*Tanamlah padi sagantang bonia*  
***Togak sumbayang suak elok-elok***  
*Ati ang suci muko ang jonia*

(6) *Kotu kociak nak sipode padi*  
*Lah godang nak sipode imbo*  
***Kotu kociak nak duduak mangaji***  
*Lah godang nak dapek paguno*

Artinya:

Berladang ke hulu Sosok  
Tanamlah padi segantang benih  
**Tegak sembahyang esok elok-elok**

**Hatimu suci wajahmu jernih**

Waktu kecil si jahe padi  
Sudah besar si jahe rimba  
**Waktu kecil duduk mengaji**  
**Sudah besar dapat berguna**

Unsur kearifan lokal yang terdapat dalam isi pantun di atas mengandung pesan yang ditujukan kepada anak mengenai pendidikan agama. Isi pantun bait kedua menyebutkan mengenai anjuran menegakkan ibadah sholat dengan tujuan untuk menyucikan jiwa dan raga. Hal ini berdasarkan bunyi bait “... *Tegak sembahyang esok elok-elok, Hatimu suci wajahmu jernih*”. Sebagai seorang muslim sudah menjadi kewajiban untuk menegakkan dan menjalankan ibadah sholat lima waktu yang merupakan bagian dari rukun Islam.

Selain anjuran menegakkan sholat, masyarakat desa Simalinyang juga menganjurkan anak-anaknya belajar mengaji Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar kelak dikemudian hari si anak

tidak salah langkah dan dapat berguna bagi orang banyak. Manfaat dari mengaji pun akan sempurna apabila diiringi dengan memahami isi Al-Qur'an dengan harapan dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup sehingga dapat berguna bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan isi pantun “*Waktu kecil duduk mengaji, Sudah besar dapat berguna*”.

Bapak Falozen menginformasikan bahwa masyarakat Desa Simalinyang merupakan masyarakat komunitas muslim yang taat. Pendidikan agama menjadi kunci awal untuk membentuk karakter anak menjadi sosok yang agamis dan berbudi pekerti (wawancara dengan Falozen, Senin 05 Juni 2022). Hal ini tergambar jelas dalam teks *batimang* yang tidak hanya berfungsi untuk didengarkan saja, namun isi teks *batimang* sendiri juga mengandung ajaran yang berguna membentuk karakter dan

perkembangan fisik serta mental anak. Apabila sudah terbentuk insan yang berkarakter, maka akan lahir dan tumbuh generasi bangsa yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

### 3. **Pelestarian dan Kreativitas Budaya**

Unsur kearifan lokal lainnya yang terdapat dalam *batimang* adalah pelestarian dan kreativitas budaya. Pengertian ‘pelestarian’ dalam KBBI adalah perlindungan dalam kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi. Pelestarian budaya berarti usaha untuk memberikan perlindungan terhadap hasil budaya dengan cara melanjutkannya (mewariskannya) kepada generasi berikutnya. Nyanyian *batimang* merupakan karya lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang dilantunkan secara spontan oleh si penutur ketika hendak menidurkan anak.

Keterampilan yang dimiliki oleh si penutur merupakan kreativitas

budaya yang tidak dimiliki oleh semua orang. Bapak Falozen menjelaskan bahwa dalam menciptakan pantun secara instingtif bukanlah suatu hal yang mudah, namun bagi penutur *batimang* membuat bait pantun sudah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari yang melekat dan mengalir begitu saja (wawancara dengan Falozen, Senin 05 Juni 2022). Selain kreativitas, dalam menyanyikan *batimang* si penutur juga harus memiliki kemampuan musikal yang baik. Apabila si pelantun memiliki suara yang indah, maka suara dendangan *batimang* akan semakin enak terdengar. Oleh karena itu, penutur-penutur *batimang* memiliki suara, naluri dan imajinasi yang luar biasa dalam mendendangkan *batimang*.

### 4. **Sopan Santun**

Unsur kearifan lokal pada *batimang* berikutnya adalah sopan santun. Dalam KBBI, ‘sopan santun’ bermakna budi pekerti yang baik; tata krama; peradaban; kesusilaan. Sejak kecil, masyarakat Desa Simalinyang

sudah mengajarkan anak cucunya untuk bersopan santun. Hal ini terdapat dalam pantun *batimang* bait keempat berikut ini:

(4) *Batu kiliu batu asahan  
Tajam podang sakali lalu  
**Kok mandi suak nak pakai  
basahan  
Bajalan ang suak pakailah baju***

Artinya:  
Batu kilir batu asahan  
Tajam pedang sekali lalu  
**Kalau mandi pakai basahan  
Berjalan esok pakailah baju**

Unsur sopan santun terdapat dalam isi pantun *batimang* berikut "...  
*Kok mandi suak nak pakai basahan,  
Bajalan ang suak pakailah baju*". Isi pantun ini merupakan nasehat orang tua kepada anak untuk memakai pakaian 'basahan' apabila sedang mandi. Selain itu terdapat ajaran untuk memakai baju apabila sedang bepergian.

Masyarakat Desa Simalinyang sama seperti masyarakat Kampar pada umumnya yang melakukan banyak aktivitas sehari-hari di Sungai. Hal ini sesuai dengan letak geografis wilayah Kampar yang dilalui Sungai Kampar. Maka tidak mengherankan terdapat

pesan-pesan bernilai adab dan etika dari orang tua kepada anak-anak yang berkaitan dengan sungai untuk untuk menghindari hal-hal yang tidak baik. Namun sebenarnya terdapat makna lain yang tersirat dari bait isi *batimang* di atas mengenai orang tua mengingatkan kepada anak bahwa dalam menjalani kehidupan haruslah pandai menjaga diri, menjaga adab, menjaga aib dan malu, serta menjaga harkat dan martabat diri.

## 5. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Nilai kearifan lokal yang tergambar dari pantun *batimang* untuk menciptakan kerukunan dan penyelesaian konflik terdapat dalam pantun bait kesepuluh, yaitu:

(10) *Nak iliu ka onah potai  
Singgah bamalam di Tanjung  
Pauah  
**Untuang kito bak bungo bolai  
Kok tibo angin betundo jauh***

Artinya:  
Mau ke hilir ke Renah Petai  
Singgah bermalam di Tanjung  
Pauh  
**Untung kita bak bunga bolai**

### **Datang angin bertunda jauh**

Permasalahan yang terjadi akibat perbuatan individu dalam suatu masyarakat akan dapat merusak hubungan antar masyarakat di dalamnya. Dalam menjaga kerukunan, masyarakat Desa Simalinyang masih memegang hukum adat atau aturan yang sudah ditetapkan sejak dahulu. Bapak Falozen (wawancara Senin 05 Juni 2022) menjelaskan dalam menyelesaikan konflik, masyarakat desa Simalinyang mengibaratkannya seperti nasib *bunga bolai* yang artinya bahwa masyarakat yang melakukan kesalahan harus pergi menjauh dari kampung agar tidak mempengaruhi anggota masyarakat lainnya. Oleh sebab itu masyarakat sangat memegang teguh aturan adat agar tetap terpelihara kerukunan hidup dalam lingkungan bermasyarakat, bersuku dan berkampung demi kelangsungan hidup yang baik.

Inti dari pantun *batimang* bait kesepuluh lainnya yaitu mengajarkan kepada anak yang ditimang bahwa permasalahan dalam hidup pasti ada.

Namun, harapan orang tua adalah agar sang anak tumbuh dengan baik tanpa membuat masalah dalam masyarakat maupun persukuan. Apabila permasalahan itu muncul tanpa ada penyelesaian maka diri sendiri yang harus menanggung akibatnya.

### **6. Pikiran Positif**

Unsur kearifan lokal dalam *batimang* berikutnya adalah pikiran positif. Pikiran positif adalah mental yang mengharap hasil yang baik di masa depan. Dalam teks *batimang*, unsur pikiran positif disampaikan dalam pantun bait keduabelas berikut ini:

(12) *Ayam otiah di palo ladang*  
*Agia makanan ampo nanboek*  
***Buyuang kociak copeklah godang***  
***Panjawek boban omak nanboek***

Artinya:

Ayam otih di atas ladang  
Beri makanan (padi) yang berisi  
hampa namun berat

**Buyung kecil cepatlah besar**  
**Penjawab beban ayah yang berat**

Masyarakat Desa Simalinyang adalah orang-orang yang hidup dengan selalu

menerapkan pola berpikir dan cara pandang yang positif. Hal ini tergambar pada bait isi *batimang* berbunyi “*Buyuang kociak copeklah godang, panjawek boban omak nan boek*”. Apabila dicermati, bait isi ini memiliki makna bagaimana orang tua zaman dulu berharap kepada sang anak agar tumbuh besar dan membawa kebaikan dikemudian hari bagi keluarga. Pesan langsung juga disampaikan kepada anak laki-laki (*buyuang*) dalam keluarga yang diharapkan menjadi penyalin beban (*panjawek beban*) orang tua. Maksud dari penyalin beban adalah pengharapan orang tua kepada anak untuk mengambil atau menggantikan posisi orang tua jika sudah beranjak dewasa dalam mengatur dan melanjutkan tatanan kehidupan keluarga demi tercapai kesejahteraan dan kedamaian.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang kearifan lokal dari sastra lisan *batimang* pada masyarakat Desa

Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar maka penulis menyimpulkan bahwa sastra lisan *batimang* merupakan sastra lama yang berkembang sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun. Teks *Batimang* syarat dengan kearifan lokal yang berisi pesan nasehat, tunjuk ajar, dan moral tentang kehidupan dengan harapan untuk membentuk karakter dan mencetak generasi yang berakhlak dan berbudi pekerti. Dari analisis penelitian yang dilakukan, maka nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam sastra lisan *batimang* adalah kerja keras, pendidikan, sopan santun, kelestarian dan kreativitas budaya, kerukunan dan penyelesaian konflik, dan nilai positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- , 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Med Press.
- Hamidy, UU. 1998. *Teks dan Pengarang Di Riau*. Pekanbaru:

UnriPress.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996.  
Edisi Kedua. Jakarta: Balai  
Pustaka.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar  
Ilmu Antropologi*. Jakarta:  
Rineka Cipta.

Pudentia MPSS. 2015. *Metodologi  
Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta:  
Yayasan Pustaka Obor  
Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011.  
*Antropologi Sastra: Peranan  
Unsur-unsur Kebudayaan dalam  
Proses Kreatif*. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Sibarani, Robert. 2020. *Kearifan  
Lokal, Hakikat, Peran, dan  
Metode Tradisi Lisan*. Jakarta:  
Asosiasi Tradisi Lisan.

### **Wawancara**

Wawancara, Falozen, pelaku sastra  
lisan *batimang*, Sabtu 05 Juni  
2022.